

**Ketidaktepatan Penggunaan**  
***Inga No Setsuzokugo* dan *Keiki No Setsuzokugo* dalam *Sakubun***  
**Mahasiswa Bahasa Jepang**  
**Angkatan 2016**

Siti Wulandari

Universitas Negeri Surabaya

Sitiw5696@gmail.com

DOI: 10.18196/jjlel.4133

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengklasifikasikan ketidaktepatan jenis *inga no setsuzokugo* (kata sambung sebab akibat) dan *keiki no setsuzokugo* (kata sambung keberlanjutan), dikarenakan beberapa *setsuzokugo* tersebut mempunyai fungsi yang sama dan makna yang sama juga dalam bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut menyebabkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis tidak bisa dipahami. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam *sakubun* atau karangan bahasa Jepang yang didalamnya terdapat ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* oleh mahasiswa angkatan 2016 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya. Subjek yang dijadikan penelitian, berjumlah 20 orang dan ditentukan berdasarkan random class. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung atau disingkat dengan BUL. Selain itu, ada 3 teknik pendukung lainnya seperti teknik lanjutan teknik lesap, teknik sisip dan teknik ganti. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa jenis *inga no setsuzokugo* yang sering terjadi ketidaktepatan adalah "*sorede*" berjumlah 10, "*dakara*" berjumlah 6. Sedangkan untuk *keiki no setsuzokugo* yang sering terjadi kesalahan adalah "*soshite*" berjumlah 10, dan "*sorekara*" berjumlah 7.

**Kata kunci:** ketidaktepatan; *setsuzokugo*; *sakubun*; *inga no setsuzokugo*; *keiki no setsuzokugo*

### Abstract

**(Title: *Inaccuracy use of Inga no setsuzokugo and keiki no setsuzokugo in Japanese Language Student Writing Class of 2016*)**

*The purpose of this study is to classify the inaccuracies of inga no setsuzokugo types (conjunctions of cause and effect) and keiki no setsuzokugo (adverbial conjunction) that often occur because some of the setsuzokugo have the same meaning in Indonesian. These inaccuracies made the writer's intended message could not be understood. The data in this study were sentences in Japanese essays in which there are inaccurate uses of setsuzokugo by class 2016 from the Japanese Language Department, State University of Surabaya. Subjects used in the study were a total of 20 people and were decided based on random classes. The method used was descriptive, while the data analysis technique used techniques for segmenting immediate constituents technique or abbreviated as BUL. Also, there were 3 other supporting techniques, such as advanced and deletion techniques, adding interruption and substitution techniques. The results of this study indicated that the type of inga no setsuzokugo in which inaccuracies often occurred was "sorede" 10 in total, "dakara" 6. For the no setsuzokugo keiki that often went wrong was "soshite" 10 in total, and "sorekara" 7 in total.*

**Keywords:** *inaccuracies; conjunction; essay; conjunctions of cause and effect; adverbial conjunction*

### PENDAHULUAN

*Setsuzokugo* atau lebih sering disebut dengan istilah *setsuzokushi* merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Jepang, dan mempunyai makna kata sambung. Sama halnya dengan kata sambung dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun, mempunyai *setsuzokugo* yang jumlahnya ratusan. Seorang ahli bernama Takuya (2016), mengelompokkan jenis *setsuzokugo* kedalam 18 jenis. Diantara jumlah yang mencapai ratusan tersebut ada beberapa bentuk-bentuk *setsuzokugo* yang mempunyai lebih dari satu fungsi. Hal ini yang diidentifikasi menjadi salah satu pemicu ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* tersebut. Jenis *setsuzokugo* yang sering terjadi ketidaktepatan dalam penulisan oleh mahasiswa jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya yakni *inga no setsuzokugo* dan *keiki no setsuzokugo*.

Masih menurut Takuya (2016) *Inga no setsuzokugo* adalah:

*“maeni nobeta kotogara o gen-in/riyuu toshite, sorekara touzen no kekka/ketsuron toshite hikidasareru kotogara o tsugi ni michibiku”*,

artinya ‘kalimat sebelumnya adalah sebab/alasan, kemudian kalimat setelahnya menunjukkan hasil/akibat yang seharusnya’. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *inga no setsuzokugo* adalah kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Bentuk *inga no setsuzokugo* beragam, diantaranya adalah “sorede”, “okagede”, “seide”, “dakara” dan sebagainya. Diantara bentuk yang disebutkan “sorede” dan “dakara”, mempunyai makna dalam bahasa Indonesia yang sama yaitu “oleh karena itu”. Namun, dalam bahasa Jepang terdapat nuansa yang berbeda. Jika “sorede” yang mempunyai fungsi sebab akibat sebagaimana pernyataan Takuya dibawah ini:

*“mae ni nobeta kotogara ga gen-in matawa konpon to natte, sono kekka toshite tsugi no kotogara ga seiritsu suru toiu youni michibiku.* (Takuya, 2016:p.94)

‘Kalimat sebelumnya merupakan penyebab atau akar dan kalimat setelahnya merupakan suatu akibat.’

Sedangkan *setsuzokugo dakara* adalah:

*“maeni nobeta kotogara o gen-in/riyuu toshite, sorekara touzen no kekka/ketsuron toshite hikidasareru kotogara o tsugi ni michibiku.* (Takuya, 2016:p.89)

‘Kalimat sebelum *setsuzokugo dakara* adalah alasan atau sebab. Dan kalimat setelahnya adalah akibat yang sewajarnya diterima.’

Untuk memudahkan, perhatikan contoh kalimat dibawah ini:

1. 日曜日なのでパウオンモールには人がたくさんいました。それで次からは日曜日に行くのはやめようと思いました。

“Nichi youbi nanode pakuwon mooru ni wa hito ga takusan imashita. Sorede tsugikara wa nichi youbi ni iku no wa yameyou to omoimashita.”

'Karena hari minggu, di pakuwon mal banyak orang. Oleh karena itu.  
Kedepannya saya tidak akan pergi hari minggu.'

2. 日曜日はやすみなのでパウオンモールはとても込んでいる。だから  
いくのをやめます。

"Nichi youbi wa yasumi nanode pakuwon mooru wa totemo kondeiru.  
Dakara iku no o yamemasu."

'Karena hari minggu hari libur, pakuwon mal sangat ramai. Oleh sebab itu saya tidak pergi'

Contoh kalimat (1) menunjukkan hubungan bahwa kalimat sebelum "sorede" adalah alasan atau penyebab sedangkan kalimat setelah "sorede" adalah akibat dari sebab. Kemudian, contoh kalimat (2) menunjukkan hal yang sama yakni kalimat sebelum "dakara" adalah sebab dan setelahnya adalah akibat. Perbedaan antara "sorede" dan "dakara", terletak pada hubungan sebab dan akibat yang kuat jika dibandingkan menggunakan *sorede*.

Selanjutnya adalah contoh kalimat yang didalamnya terdapat ketidaktepatan penggunaan *inga no setsuokugo* "sorede" yang ditemukan dalam karangan mahasiswa.

(1)大学のにわはこけがたくさんあります。(2)それから、そう  
多くはおちているです。(3)それでねこがふえています。

(krng11/kek/ing/)

"Daigaku no niwa wa koke ga takusan arimasu. Sorekara, sou ooku  
wa ochiteiru desu. Sorede neko ga fuete imasu."

Kalimat sebelum *setsuzokugo* "sorede" dijelaskan bahwa (1) Halaman kampus terdapat banyak lumut dan (2) kemudian banyak yang berjatuhan. Sedangkan kalimat setelah "sorede" dituliskan lalu, kucing bertambah. *Setsuzokugo* "sorede", seperti yang disebutkan diparagraf sebelumnya

merupakan *setsuzokugo* yang berfungsi menunjukkan hubungan sebab akibat. Selain itu, “*sorede*” juga mempunyai fungsi menunjukkan hubungan keberlanjutan. Untuk fungsi sebab akibat, sangat jelas sekali bahwa kalimat (a) tidak menunjukkan hubungan tersebut. Sedangkan untuk fungsi keberlanjutan yang dimaksud:

*“mae ni nobeta kotogara ni hiki tsuzuki, shinta na jitai toshite seiritsu suru kotogara o tsugi ni michibiku”* (Takuya, 2016:p.151)

‘kalimat setelahnya adalah menunjukkan hal/tema baru yang dibahas dari kalimat sebelumnya.’

Berdasarkan pendapat Takuya, dapat dikatakan bahwa kalimat sebelum “*sorede*”, maupun setelahnya tidak menunjukkan pembicaraan tema atau hal baru, melainkan penambahan objek kucing saja dan masih berhubungan dengan kampus. Kalimat setelah *sorede* dijelaskan bahwa kucing yang ada di kampus bertambah banyak. Kalimat setelah *sorede* tidak menunjukkan hubungan keberlanjutan dari kalimat sebelum *sorede*.

Kedua, ada *keiki no setsuzokugo* yakni *setsuzokugo* yang menunjukkan keberlanjutan. Jumlah *keiki no setsuzokugo* yang terdiri lebih dari satu fungsi diantaranya yaitu, “*sorede*”, “*soshite*”, “*sorekara*”,. Karena “*sorede*” sudah dibahas pada paragraf sebelumnya, sekarang fokus pada penggunaan “*soshite*” dan “*sorekara*”. *Setsuzokugo* “*soshite*” dan “*sorekara*” adalah *setsuzokugo* yang mempunyai makna sama yaitu ‘dan’ atau ‘lalu’. Perbedaannya terletak pada nuansa waktu, seperti yang dipaparkan oleh Takuya berikut ini:

*“Sorekara ga soshite to inaru ten wa zenken no jitai ga seiritsushita ato, soreni hikitsuzuite koken no jitai ga seiritsu suru toiu youna jikan teki na zenko kankei o arawasu nyuuansu ga aru toiu koto desu.* (Takuya, 2016:146).

Maksud dari pernyataan itu adalah penyelesaian kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan waktu dari aktifitas tersebut. Nuansa seperti

ini yang belum dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Karena itu, ketidaktepatan-ketidaktepatan pembentukan kalimat bermunculan.

Yoshikawa (1997), mengungkapkan bahwa ketidaktepatan atau kesalahan dalam penulisan kalimat dalam bahasa Jepang meliputi, kesalahan *leksikon*, kesalahan kata, kesalahan notasi, kesalahan *hyougen* (ungkapan), dan kesalahan bunpo (tata bahasa). Ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* masuk dalam kategori tata bahasa. Tata bahasa berhubungan dengan pembentukan kalimat. Kalimat dapat terbentuk jika unsur-unsurnya dipenuhi. Unsur pembentuk kalimat menurut Sutedi (2008) ada *meishi* 'nomina', *joshi* 'partikel', *fukushi* 'kata keterangan', *doushi* 'kata kerja', *keiyoushi* 'kata sifat', *setsuzoku* 'kata sambung' dan sebagainya. Sebagai salah satu unsur pembentuk kalimat, keberadaan *setsuzokugo* perlu diperhatikan terutama ketika menulis satu teks kalimat utuh. Takuya (2016) menjelaskan:

*"Bunshou no sakusei ni motomerareru mono wa, bun ni okeru hyougen no tadashi totomo ni, bunmyaku ni okeru bunsougo no kankei no wakari yasusa de aru koto ga wakarimasu. Sore ni yotte, yomite no bunshou rikai ga yori fukumari, shikou no tenkai mo yodomi naku hirogatte iku no desu. Soko de, setsuzokugo ni suite sukoshi kangaete mimashou."*

'Menyelesaikan kalimat yang dikehendaki, memerlukan pemahaman tentang ketepatan penggunaan ungkapan dalam kalimat dan diimbangi dengan pemahaman hubungan konteks antarkalimat yang mudah dimengerti. Dengan begitu diharapkan pemahaman pembaca semakin mendalam dan pola pikirnya semakin meluas. Oleh karena itu, mari berfikir sejenak tentang *setsuzokugo*.'

Supaya pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan, sebagai penulis kalimat, diharapkan dapat memahami fungsi *setsuzokugo* dan bagaimana penggunaannya. Pemahaman akan konteks ini yang dirasa oleh penulis masih kurang. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian kali ini hanya menfokuskan ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* yang mempunyai fungsi lebih dari satu yakni *inga no setsuzokugo* dan *keiki no setsuzokugo*. Untuk mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan *inga no setsuzokugo* dan *keiki no setsuzokugo*

dalam kalimat yang dibuat oleh mahasiswa. Supaya kedepannya, dapat memilah penggunaan *setsuzokugo-setsuzokugo* tersebut dalam mengolah kalimat. Sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dipahami.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* dalam karangan bahasa Jepang dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh akan dianalisis isinya. Moleong (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dan tidak memakai prosedur statistik atau kuantifikasi. Data yang digunakan adalah kalimat dalam karangan bahasa Jepang level menengah yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan bahasa Jepang angkatan 2016 berjumlah 20 orang mahasiswa, terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan sitem acak.

Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik tulis dan teknik dokumentasi. Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen dapat berupa tulisan, gambar dan lainnya. Data yang telah diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah *sakubun*, lalu diolah dengan cara dibaca untuk mencari adanya ketidaktepatan kemudian menggunakan teknik catat dengan cara memberi tanda pada kalimat yang tidak tepat. Berikutnya, data akan dianalisis. Dan teknik yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung atau disingkat dengan BUL. Teknik BUL adalah membagi data satuan lingual dalam beberapa komponen dan komponen secara langsung membentuk satuan lingual yang diinginkan. Selain itu ada juga teknik lanjutan, seperti teknik *lesap*, teknik *ganti*, dan teknik *sisip*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesalahan penggunaan *setsuzokugo* sebab-akibat atau *inga no setsuzokugo* yang ditemukan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

No	Setsuzokugo		Jumlah
	Kesalahan	Perbaikan	
1.	Sorede	Dakara	1
2.	Sorede	Soreigai	1
3.	Sorede	Dakara	1
4.	Sorede	Sorega	1
5.	Sorede	sonotame	1
6.	Sorede	Demo	1
7.	Sorede	-	1
8.	Sorede	Sokode	1
9.	Sorede	Dakara	1
10.	Sorede	Sarani	1
11.	Dakara	-	1
12.	Dakara	-	1
13.	Dakara	soredewa	1
14.	Dakara	nazekatoiuto	1
15.	Dakara	okagede	1
16.	Dakara	keredomo	1

Tabel 1. Kesalahan *setsuzokugo* sebab-akibat atau *inga no setsuzokugo*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketidaktepatan kata sambung “sorede” menempati urutan terbanyak yakni 10 jumlah kesalahan. Kemudian, ada katasambung “dakara” dengan jumlah 6 kesalahan. *Sorede*, menempati posisi terbanyak sebagai kata sambung sebab-akibat. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa “sorede” adalah salah satu kata sambung yang mempunyai lebih dari dua fungsi yaitu sebab-akibat dan keberlanjutan.



Seperti yang dijabarkan dalam penelitian Burhannudien dkk (2015), bahwa *setsuzokugo sorede* juga menjadi *setsuzokugo* dengan jumlah kesalahan terbanyak. Burhan menyebutkan bahwa ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo "sorede"* seringkali tertukar dengan *setsuzokugo "soreni"*, hal ini tidak dapat disalahkan. Karena memang "soreni" juga salah satu *setsuzokugo* yang mempunyai fungsi lebih dari satu. Namun, dalam penelitian ini, perbaikan dari ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* tidak ada "soreni", melainkan didominasi dengan "dakara".

Selanjutnya, untuk *keiki no setsuzokugo* atau katasambung keberlanjutan yang ditemukan adalah ketidaktepatan penggunaan "soshite" dan "sorekara". *Soshite*, berjumlah 10 kesalahan sedangkan "sorekara" sejumlah 7 butir kesalahan sebagaimana tabel di bawah ini:

No	Setsuzokugo		Jumlah
	Kesalahan	Perbaikan	
1.	Soshite	X	1
2.	Soshite	Dakara	3
5.	Soshite	Sonoue	1
6.	Soshite	sonotoki	1
7.	Soshite	-	1
8.	Soshite	Sokode	1
9.	soshite	Dakara	1
10.	Soshite	Sarani	1
11.	Sorekara	sousureba	1
12.	Sorekara	Soshite	1
13.	Sorekara	toujitsu	1
14.	Sorekara	nazekatoiuto	1
15.	Sorekara	okagede	1
16.	Sorekara	keredomo	1
17.	Sorekara	shikashi	1

Tabel 2. Kesalahan *setsuzokugo* sebab-akibat atau *inga no setsuzokugo*

*Setsuzokugo* “sorekara” dan “soshite” juga termasuk dalam kategori *setsuzokugo* fungsi keberlanjutan yang banyak terjadi kesalahan. Menurut Takuya (2016), bahwa *setsuzokugo sorekara* dan *soshite* adalah *setsuzokugo* dalam klasifikasi dan fungsi yang sama. Perbedaan dari kedua *setsuzokugo* tersebut terletak pada nuansa penyelesaian waktu antarkalimat sebelum dan setelahnya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor mahasiswa melakukan kesalahan penggunaannya jika tidak memahami atau belum menerima penjelasan tentang perbedaan kedua *setsuzokugo* tersebut. Ketidakhahaman mahasiswa akan hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya penjelasan cukup atau belum ada penjelasan sama sekali.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk ketidaktepatan penggunaan *inga no setsuzokugo* yang banyak ditemukan yaitu ketidaktepatan penggunaan “sorede” dan “dakara”. *Sorede* sebagai salah satu *setsuzokugo* yang memiliki dua fungsi yaitu sebab-akibat dan keberlanjutan, menempati jumlah terbanyak yakni 10 butir. Kemudian ketidaktepatan penggunaan terbanyak selanjutnya adalah ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* “dakara” berjumlah 6 butir. Kedua, ketidaktepatan penggunaan *keiki no setsuzokugo* yang banyak ditemukan ada dua jenis, yaitu *setsuzokugo* “soshite” berjumlah 10 butir dan *setsuzokugo* “sorekara” berjumlah 7 butir. *Setsuzokugo soshite* dan *sorekara* juga merupakan *setsuzokugo* yang termasuk dalam klasifikasi dan fungsi yang sama yaitu “keberlanjutan” dan “urutan”. *Setsuzokugo soshite* dan *sorekara* dengan fungsi “keberlanjutan” yang banyak terjadi kesalahan.

Dengan demikian penelitian berikutnya diharapkan dapat membuat penelitian yang mengacu pada kondisi atau situasi penggunaan *setsuzokugo* itu sendiri yang lebih mudah dipahami.

#### **REFERENSI**

- Moleong, Lexy J. 2011. Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2008. Dasar-Dasar linguistik bahasa jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yoshikawa. 1997. Nihon go goyou bunseki. Tokyo: Meiji shouin.
- Takuya, Okimori. 2016. Bunshou ga kawaru setsuzoku go no tsukai kata. Tokyo: Beru shuppan